

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa

###### a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu gerakan yang berupaya meningkatkan moral siswa dengan tujuan menciptakan budaya membaca dan menulis untuk pembelajaran sepanjang hayat. Menurut pendapat Dirjen Dikdaskmen dalam jurnal Tatqif salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam menghadapi abad ke-21 adalah gerakan literasi sekolah (GLS). GLS dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pendidikan yang warganya tetap literat melalui partisipasi publik.<sup>1</sup>

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 menetapkan gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti dengan mendorong siswa untuk membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Tujuan gerakan ini adalah untuk menumbuhkan minat siswa dalam membaca dan membiasakan mereka dengan buku, serta untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca, sehingga menghasilkan siswa yang berbudi pekerti luhur.<sup>2</sup>

Selain itu dengan adanya gerakan literasi sekolah diharapkan mampu meningkatkan perilaku positif dan moral siswa melalui pendidikan multiliterasi sehingga siswa menjadi individu yang memiliki kecerdasan sosial, emosional, dan spiritual. Dalam Gerakan Literasi Sekolah, ada tiga tahap: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Widayoko, "ANALISIS PROGRAM IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH ( GLS ) DENGAN PENDEKATAN GOAL-BASED."

<sup>2</sup> Zaina Al Fath et al., "SCHOOL LITERATION MOVEMENT POLICY (Concept and Implementation) KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH (Konsep Dan Implementasi)" 1, no. 2 (2018): 333.

<sup>3</sup> Nurul Ilmi, Neneng Sri Wulan, and D Wahyudin, "EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2867.

### **b. Tahapan-tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Dalam gerakan literasi sekolah terdapat tiga tahapan diantaranya sebagai berikut.<sup>4</sup>

#### 1) Tahap Pembiasaan

Pada tahap ini, dapat dilakukan dengan melatih membaca selama sekitar lima belas menit sebelum pembelajaran. Madrasah diharapkan dapat mendukung kegiatan ini dengan menyediakan siswa dengan buku-buku selain buku pelajaran, seperti buku-buku dongeng, buku cerita anak bergambar, buku cerita rakyat, dan bahan bacaan lainnya. Hal ini akan mendorong minat siswa untuk membaca.

#### 2) Tahap pengembangan

Tahap setelah siswa memiliki kebiasaan membaca, mereka dapat meningkatkan keterampilan literasi mereka melalui berbagai kegiatan literasi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk meningkatkan kemampuan literasi, seperti membaca buku dengan intonasi yang tepat, menulis cerita dan berbicara tentang topik cerita.

#### 3) Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran, di mana sekolah dapat mengadakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan baca siswa dan mempertahankan minat baca mereka. Sekolah dapat melakukan berbagai kegiatan dengan tujuan meningkatkan dan mempertahankan minat baca siswa melalui buku pelajaran dan permainan dalam pembelajaran.

### **c. Peran Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Minat Baca Siswa**

Kemendikbud menerbitkan Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang di dalamnya tersurat mengenai pembiasaan budaya literasi. Kemudian melahirkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang merupakan program untuk menjadikan lingkungan sekolah dengan warga yang literat. Menurut pendapat Hidayat dalam jurnal Basicedu mengatakan bahwa Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca siswa dan pemahaman mereka

---

<sup>4</sup> Wendri Wiratsiwi, "Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2020): 233.

terhadap teks yang dibaca. GLS juga dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca.<sup>5</sup>

Program ini digunakan oleh guru untuk meningkatkan minat baca siswa yang menurun. Terbukti bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang peristiwa yang terkait dengan sejarah, budaya, keagamaan, dan fenomena alam. Menurut pendapat Laksita didalam Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan mengatkan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan memahami dan meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>6</sup> Selain itu, siswa menjadi lebih rajin dan lebih tertarik untuk belajar karena program tersebut.

## 2. Literasi

### a. Pengertian Literasi

Literasi dalam bahasa Inggris adalah *literacy*, yang berasal dari bahasa latin, yaitu litera (huruf), yang biasanya diartikan sebagai keaksaraan. Literasi hurufiah berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Orang-orang yang mampu membaca dan menulis disebut literat, sedangkan mereka yang tidak mampu disebut buta aksara.<sup>7</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "literasi" dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis, pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau kegiatan tertentu, seperti kemampuan dalam bidang komputer, dan kemampuan untuk mengolah informasi dan pengetahuan secara efektif untuk keperluan sehari-hari.<sup>8</sup> Makna literasi bukan hanya kemampuan dalam baca tulis akan tetapi ketrampilan dalam menggunakan media digital serta mampu mengolah informasi dengan baik.

Menurut Sulzby didalam jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP) mengatakan literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi

---

<sup>5</sup> Iin Puspasari and Febrina Dafit, "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1359.

<sup>6</sup> Dewi Rizka Nur Alfiana, Rifqi Aulia Nurazizah, and Via Arviana, "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Kelas Iv Sd Negeri 2 Landungsari," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 8, no. 1 (2023): 7–15.

<sup>7</sup> I Lisnawati and Y Ertinawati, "Literasi Melalui Presentasi," *Metaedukasi* 1, no. 1 (2019): 4–5

<sup>8</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Arti Kata Literasi," n.d., <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>.

mencakup kemampuan berbahasa, termasuk kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta kemampuan untuk berpikir. Menurut pendapat Kuder & Hasit didalam jurnal Jupendas menyebutkan bahwa literasi ialah semua proses serta ketrampilan dalam berbahasa seperti mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Menurut Mustofa dalam Jupendas, literasi adalah kemampuan siwa untuk membaca, menulis, dan berpikir kritis. Dengan kata lain, mereka memiliki kemampuan untuk mengolah informasi dengan baik.<sup>9</sup> Literasi, seperti yang diketahui secara umum, adalah kemampuan berbahasa yang mencakup kemampuan membaca, menulis, mendengar, dan berbicara, serta kemampuan berpikir kritis, yang diperlukan untuk berkomunikasi dengan efektif.

#### **b. Jenis-jenis Literasi**

Menurut pendapat Dirjen Dikdasmen dalam jurnal Metaedukasi, literasi bukan cuma ketrampilan baca dan tulis, akan tetapi ketrampilan dalam berfikir dengan berbagai sumber pengetahuan baik menggunakan media cetak ataupun media digital. Berikut jenis-jenis literasi menurut Dirjen Dikdasmen:<sup>10</sup>

##### 1) Literasi dini (*Early literacy*)

Literasi dini ialah kemampuan siswa untuk mendengarkan, memahami bahasa lisan, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ini akan menjadi dasar perkembangan literasi dasar siswa.

##### 2) Literasi dasar (*Basic literacy*)

Kemampuan membaca, menulis, berhitung, menyimak, menyimpulkan, berkomunikasi, dan menggambarkan informasi berdasarkan pemahaman siswa dikenal sebagai literasi dasar. Pada penelitian ini lebih menspesifikasikan pada literasi dasar. Literasi dasar memiliki beberapa komponen, adapun komponen literasi dasar adalah sebagai berikut:<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> M. Kharizmi, "Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi," *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar* 02, no. 02 (2015): 13.

<sup>10</sup> Y. Ertinawati Lisnawati, I, "Literasi Melalui Presentasi," *Metaedukasi* 1, no. xxxx (2019): 4-5

<sup>11</sup> Masroma Dalimunthe, "Pengelolaan Literasi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Sabilarrrsyad* IV, no. 01 (2019): 109

a) Literasi baca tulis

Literasi baca tulis adalah kemampuan membaca, menulis, memahami isi bacaan, dan memperoleh informasi dari teks tertulis. Kemampuan ini membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka. Dengan memiliki kemampuan literasi baca tulis, mereka mampu menyampaikan ide-ide mereka melalui teks tertulis.<sup>12</sup> Siswa harus memiliki kemampuan literasi dasar. Jika mereka tidak memiliki kemampuan ini, mereka akan menghadapi kesulitan di masa mendatang.

b) Literasi numerasi

Literasi numerasi merupakan suatu kemampuan siswa dalam mengaplikasikan ketrampilan berhitung dengan konsep bilangan menggunakan angka matematika.

c) Literasi digital

Literasi digital merupakan kemampuan memperoleh serta mengolah informasi menggunakan media digital, dan alat komunikasi lainnya. Dengan penggunaan media digital kita mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik di dalam kehidupan sehari-hari.

d) Literasi finansial

Literasi finansial merupakan kemampuan seseorang dalam kegiatan ekonomi manusia dan keuangan. Literasi ini mencakup bagaimana cara menaikkan nilai suatu benda yang memiliki nilai jual dalam bidang ekonomi.

e) Literasi sains

Literasi sains mengacu pada pengetahuan ilmiah yang digunakan untuk menentukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi baru, memberikan penjelasan tentang fenomena ilmiah yang terjadi di lingkungan kita, dan menggunakan pengetahuan ini untuk membuat keputusan.

---

<sup>12</sup> Maryono Maryono, Issaura Sherly Pamela, and Hendra Budiono, "Implementasi Literasi Baca Tulis Dan Sains Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2021): 491–98

f) Literasi budaya dan kewarganegaraan

Kemampuan untuk memahami dan memperlakukan budaya Indonesia sebagai identitas bangsa dan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia disebut literasi budaya.

3) Literasi perpustakaan (*Library literacy*)

Literasi perpustakaan berarti siswa belajar bagaimana membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, menggunakan koleksi referensi dan periodikal, memahami sistem Dewey Decimal sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, dan memahami cara menggunakan informasi untuk menyelesaikan tulisan, penelitian, pekerjaan, atau menyelesaikan masalah.

4) Literasi media (*Media literacy*)

Literasi media adalah kemampuan siswa untuk memahami berbagai jenis media, seperti media cetak, media elektronik (seperti radio dan televisi), dan media digital (seperti internet), serta tujuan dan cara mereka digunakan.

5) Literasi teknologi (*Technologi literacy*)

Kemampuan untuk memahami aplikasi teknologi seperti hardware, software, dan perangkat lunak serta cara menggunakannya secara efektif dan efisien disebut literasi teknologi.

6) Literasi visual (*Visual literacy*)

Literasi visual adalah level lebih tinggi dari literasi teknologi dan media. Dengan memanfaatkan secara kritis berbagai jenis materi visual dan audio visual, cetak, audiotori dan digital, siswa dapat meningkatkan kemampuan belajar mereka. Siswa juga harus mampu mengelola. Karena di dalamnya ada banyak manipulasi dan hiburan yang harus disaring secara moral.

**3. Membaca**

**a. Pengertian Membaca**

Membaca, menurut pendapat Tarigan dalam Jurnal Didaktika adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis

melalui kata-kata atau bahasa tulis.<sup>13</sup> Sedangkan menurut pendapat Lerner dalam jurnal Kependidikan dan Keislaman kemampuan membaca adalah kunci untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak-anak pada usia sekolah tidak mahir membaca, mereka akan menghadapi banyak tantangan ketika mereka memasuki kelas berikutnya.<sup>14</sup>

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa di sekolah dasar. Sukirno berpendapat dalam Jurnal Basicedul, kemampuan membaca siswa sekolah dasar dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: membaca permulaan dan membaca lanjutan. Siswa di kelas satu dan dua diajarkan membaca permulaan, sedangkan siswa di kelas tiga diajarkan membaca lanjutan.

Membaca sangat penting untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi siswa. Sebagaimana perintah membaca pada firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ  
(٥)

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia (3) Yang mengajar (manusia) dengan pena (4) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)*”<sup>15</sup>

Wahyu pertama yang diberikan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW berada di surat Al-Alaq, ayat 1-5. Dikatakan didalam kajian Ibnu Katsir Allah SWT menganugrahkan nikmat dan rahmat kepada para hambaNya. Sehingga berubahlah sejarah umat dari zaman jahiliyah menjadi zaman yang terang benerang. “*Iqra*” merupakan

<sup>13</sup> Erwin Harianto, “Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa,” *Jurnal Didaktika* 9, no. 1 (2020): 2.

<sup>14</sup> Fariyatul Eny Fahyuni & Adi Bandono, “Pengembangan Media Cerita Bergambar Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 1 (2025): 10.

<sup>15</sup> Dapertemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: Jumanatul Ali-ART, 2005).

awal dari perubahan, terdapat pada ayat pertama Allah SWT memerintahkan umatnya untuk mencari ilmu. Pada ayat kedua menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan sebaik-baik ciptanyaanya. Allah menganugrahi manusia dengan akal pikiran, perasaan serta petunjuk agama. Pada ayat terakhir surat ini, Allah memberi manusia indra untuk melihat dan mendengar, yang memungkinkan mereka mempelajari berbagai ilmu, termasuk ilmu agama.<sup>16</sup>

## b. Tahapan Membaca

Tahapan membaca ditingkat sekolah dasar di bagai menjadi dua. yaitu tahapan membaca permulaan untuk kelas rendah, dan tahapan membaca lanjutan untuk kelas tinggi. Adapun tahapan membaca sebagai berikut:

### 1) Membaca permulaan

Membaca permulaan menurut pendapat Dewi didalam Jurnal Widia Ortodidaktika mengatakan bahwa membaca permulaan dapat didefinisikan sebagai proses mengenal huruf dan bunyi pelafalan huruf serta mengartikan rangkaian huruf menjadi kata.<sup>17</sup>

Yuliana dalam Jurnal Basicedul berpendapat siswa harus mampu melek huruf pada membaca permulaan. Siswa harus dapat mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata, dan kalimat. Membaca permulaan ini dimulai dengan mempelajari huruf vokal dan konsonan. Setelah mengenal huruf-huruf tersebut menjadi suku kata. Suku kata yang telah mereka ketahui kemudian dirangkai menjadi kata dan kalimat sederhana.<sup>18</sup>

Tarigan berpendapat didalam buku Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar, bahwa membaca permulaan merupakan keterampilan yang harus dipelajari dan dikuasai oleh pembaca. Siswa diajarkan membaca dengan abjad A hingga Z. Kemudian belajar melafalkan dan menghafalkan huruf sesuai dengan bunyinya.

---

<sup>16</sup> Penerbit Jabal, "Kandungan Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5," 2021, <https://penerbitjabal.com/kandungan-quran-surat-al-alaq-ayat-1-5/>.

<sup>17</sup> Rizkika Purnama Dewi, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Flash Card Pada Siswa Tunagrahita Kategori Ringan Kelas I Sekolah Dasar Di Slb C Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta," *Jurnal Widia Ortodidaktika* 5, no. 9 (2016): 941–50.

<sup>18</sup> Durrotunnisa and Hanita Ratna Nur, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Satu Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 5389.

Membaca permulaan dimulai dikelas rendah. Siswa harus diajarkan untuk bisa membaca dengan lancar serta pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat sebelum memasuki tahap membaca lanjutan atau membaca pemahaman.<sup>19</sup>

Menurut pendapat Ritawati dalam Jurnal Basicedu berpendapat ada lima langkah dalam membaca permulaan, yaitu: mempelajari elemen kalimat, kata, dan huruf, merangkai huruf menjadi suku kata, dan merangkai suku kata menjadi kalimat. Dalam pengajaran membaca permulaan fokus utama adalah meningkatkan kemampuan dasar membaca. Anak-anak harus memiliki kemampuan untuk mengubah huruf, suku kata, kata, dan kalimat yang ditulis ke dalam ucapan lisan.<sup>20</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Farida Rahim dalam jurnal Pembelajaran, *Recording, decoding*, dan *meaning* adalah istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan elemen utama dalam proses membaca. Proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata disebut *decoding* (penyandian). Sebaliknya, *recording* menggabungkan kata-kata atau kalimat dengan bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *recording* dan *decoding* dilakukan pada kelas rendah, yaitu pada kelas (I, dan II) yang disebut dengan istilah membaca permulaan. Sedangkan proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas tinggi, yaitu kelas III – VI dengan menghubungkan huruf dengan bunyi bahasa yang disebut dengan istilah membaca lanjutan.<sup>21</sup>

## 2) Membaca Lanjutan

Membaca lanjutan adalah tahap penguasaan membaca dimana fokusnya adalah isi pesan yang terkandung dalam tulisan. Membaca lanjutan adalah proses membaca yang dilakukan dengan hati-hati, cermat, dan teliti dengan tujuan untuk memahami isi

---

<sup>19</sup> Dr. Muammar, *Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar* (Mataram, 2020).

<sup>20</sup> Fajar Nugraha Riga Zahara Nurani and Hatma Heris Mahendra, “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar,” *Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1463.

<sup>21</sup> Suparlan Suparlan, “Ketrampilan Membaca Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SD/MI,” *Fondatia* 5, no. 1 (2021): 6.

pesan yang terkandung dalam tulisan.<sup>22</sup> Membaca lanjutan dikenal sebagai membaca untuk belajar (reading to learn) karena membaca lanjutan lebih menekankan kepada pemahaman siswa dalam membaca meskipun masih terbatas.<sup>23</sup> Membaca lanjut merupakan tahapan membaca yang terjadi setelah tahap awal membaca, tahap membaca lanjutan menuntut siswa untuk lebih dari sekedar membaca, siswa juga perlu memahami isi buku.

### 3) Jenis- jenis Keterampilan Membaca

Menurut Tarigan didalam Jurnal Khizanah Al-Hikmah mengatakan secara garis besar jenis-jenis keterampilan membaca dibagi menjadi dua, sebagai berikut:<sup>24</sup>

#### a) Membaca nyaring

Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca serta melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan menggunakan suara yang keras. Membaca nyaring adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang memungkinkan guru, siswa, atau pembaca bekerja sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pemikiran, dan perasaan seorang pengarang.<sup>25</sup> Oleh karena itu, seseorang yang akan membaca sebuah teks dapat menggunakan metode membaca nyaring untuk memastikan bahwa mereka dapat mendengarnya sendiri dan bahkan orang lain.

Tujuan membaca nyaring adalah untuk meningkatkan kemampuan seseorang untuk menggunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, menghindari melihat bahan bacaan secara terus-menerus, dan membaca dengan

---

<sup>22</sup> Shadrina Azzahra et al., “Analisis Keterampilan Membaca Lanjutan Siswa Sekolah Dasar Di Kelas III–A SD Negeri 064037,” *Anwarul* 3, no. 5 (2023): 925–38.

<sup>23</sup> Suhrianti, “Peningkatan Aktivitas Dan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Pembelajaran Kartu Bergambar Siswa Kelas Satu,” *Jurnal Sagacious Vol.* 3, no. 1 (2016): 40.

<sup>24</sup> Winda Rahayu, Yunus Winoto, and Asep Saeful Rohman, “Kebiasaan Membaca Siswa Sekolah Dasar (Survei Aspek Kebiasaan Membaca Siswa SD Negeri 2 Pinggirsari Di Desa Pinggirsari Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung),” *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 4, no. 2 (2016): 155.

<sup>25</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 63.

intonasi yang tepat dan jelas. Tujuan lain dari membaca nyaring adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Dapat memenuhi berbagai tujuan sambil mengembangkan berbagai keterampilan dan minat.
- 2) Dapat menyampaikan informasi yang penting kepada para pendengar.
- 3) Dapat membaca dengan jelas lafal dan intonasi dengan tidak terbata-bata.

**b. Membaca dalam hati**

Membaca dalam hati adalah jenis membaca yang dilakukan dengan tidak menyuarakan bunyi-bunyi. Membaca dalam hati merupakan jenis membaca yang lebih menekankan terhadap isi bacaan. Membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada guru untuk melihat bagaimana kemampuan siswa dalam menanggapi isi teks. Selain itu, membaca dalam hati memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami teks bacaan secara lebih mendalam.<sup>27</sup>

Membaca dengan hati dibagi menjadi dua yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif, sebagai berikut:<sup>28</sup>

1) Membaca ekstensif/membaca cepat

Membaca ekstensif adalah membaca isi teks dengan cepat sambil memperhatikan masalah utama dalam teks dengan cepat. Bentuk membaca ekstensif adalah membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Membaca survei dilakukan untuk memeriksa daftar kata, judul, dan bab dari buku yang bersangkutan, serta untuk memeriksa bagan, skema, atau outline dari buku yang bersangkutan. Membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal adalah semua bentuk membaca ekstensif atau membaca cepat. Membaca survei dilakukan untuk memeriksa daftar kata, judul, dan bab dari buku yang bersangkutan, serta untuk memeriksa bagan, skema, atau outline dari buku yang bersangkutan.

---

<sup>26</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 65.

<sup>27</sup> S. Suparlan, "KETRAMPILAN MEMBACA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD/MI," *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2021): 6.

<sup>28</sup> S. Suparlan, 7.

Membaca sekilas juga termasuk jenis membaca cepat. Membaca sekilas dilakukan dengan tiga tujuan yaitu untuk mendapatkan pemahaman umum tentang bacaan, menemukan hal-hal tertentu dari bacaan, dan menemukan atau menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan. Sedangkan membaca dangkal adalah membaca yang menyenangkan, seperti membaca cerita lucu, novel, dan catatan harian.

2) Membaca intensif

Membaca intensif, juga dikenal sebagai membaca pemahaman, membaca intensif adalah jenis membaca di mana seseorang membaca buku atau bacaan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang isi yang dibaca.

4) **Tahap-tahap Perkembangan Membaca Anak**

Menurut pendapat Solehuddin mengatakan bahwa perkembangan membaca anak terdiri dari empat tahap, tahap tersebut sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Yang pertama adalah tahap permulaan (*beginning Reader*)  
Pada tahap permulaan ini anak-anak senang melihat tulisan dan senang jika orang lain membacakan untuk mereka.
2. Tahap membaca tumbuh (*Emergent Reader*)  
Di mana anak-anak belajar bahwa tulisan adalah cara yang baik untuk menyampaikan cerita atau informasi lainnya.
3. Tahap ketiga adalah tahap membaca awal (*Early reader*)  
Di mana anak-anak belajar beberapa kata baru dan banyak tentang membaca tulisan lainnya.
4. Tahap keempat adalah tahap pembaca ahli (*Fluent Reader*)  
Dimana anak mampu mengoreksi bacaan untuk memperoleh arti yang benar.

Dari tahap membaca menurut Solehuddin tersebut tiga tahapan pertama yang dikatakan merupakan kategori tahap membaca permulaan. Tahapan permulaan termasuk anak

---

<sup>29</sup> Emmi Silvia Herlina, "Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0," *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 5, no. 4 (2019): 337.

yang sering melihat tulisan dan menikmati membaca buku, mengetahui bahwa tulisan berisi cerita atau informasi, dan sudah mengenal beberapa kata.

Sedangkan menurut pendapat Jalango dalam Jurnal Pionir LPPM seorang pakar membaca anak-anak, ada tiga tahap di mana anak-anak belajar membaca, yaitu sebagai berikut:<sup>30</sup>

1) Tahap pertama usia prasekolah (*logografis*)

Pada tahap ini, anak-anak memfokuskan perhatian mereka pada gambar yang ada di lingkungan sekitar dan membaca kata sebagai satu kesatuan yang utuh.

2) Tahap kedua usia kindergen (*alfabetis*)

Pada tahap ini anak-anak menggunakan huruf untuk mengidentifikasi kata-kata dan memfokuskan perhatian mereka pada huruf.

3) Tahap ketiga usia sekolah dasar (*orthographic*)

anak-anak mulai melihat pola dalam kata-kata saat mereka belajar membaca. Menurut Jalango, anak-anak memulai membaca permulaan saat mereka membaca gambar dan mulai menggunakan huruf untuk mengidentifikasi kata.

Menurut Chall ada lima tahapan yang diambil untuk meningkatkan kemampuan membaca. Chall menyatakan bahwa batasan umur tidak dapat diterapkan pada setiap anak karena hanya merupakan perkiraan. Tidak semua anak dapat membaca sebelum kelas satu, tetapi beberapa sudah bisa. Namun, perkembangan belajar membaca umumnya dimulai pada usia ini. Menurut Chall, tahapan membaca adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

1) Tahap 0

Tahapan ini mencakup pemahaman dasar membaca, seperti mengidentifikasi huruf, menulis nama, membaca arah dan urutan membaca dari kiri ke kanan, dan membaca kata-kata yang sering muncul pada tanda-tanda. Misalnya, anak akan membaca label barang saat melihatnya.

2) Tahap pertama

Tahap pertama ini di kelas satu dan dua. Tahap membaca yang sebenarnya adalah ketika anak

---

<sup>30</sup> Herlina, 337.

<sup>31</sup> Herlina, 338.

menemukan bahwa huruf mewakili ungkapan yang diucapkan. Namun, kita tidak dapat mengajarkan membaca jika anak belum siap. Kesiapan orthographic, yang merupakan kesiapan hubungan neural antara bagian otak yang merekam huruf cetakan dan bagian otak yang mengaktifkan fungsi bicara, merupakan tanda kesiapan. Misalnya, kata B-O-L-A dapat dibaca sebagai bola.

3) Tahap kedua

Tahap kedua di kelas dua dan tiga . Pada titik ini, anak memiliki kemampuan membaca yang cukup baik. Anak-anak mulai membaca dengan decoding. Anak-anak mulai tertarik dengan teks yang mereka baca dan ingin membaca lebih banyak lagi. Pada titik ini, mereka belajar menghubungkan kata-kata dari teks ke gagasan atau pemikiran baru. Kemampuan decodingnya meningkat, kecepatannya meningkat, ketepatannya meningkat, dan membacanya semakin lancar.

4) Tahap ketiga

Tahap ketiga ini dari kelas empat hingga kelas delapan. Tahap membaca untuk memperoleh pengetahuan Pada tahap ini, keinginan untuk membaca telah berubah. Tahap tiga memulai transformasi dari "belajar membaca" ke "belajar membaca". Pada tahap ini, tujuan anak membaca teks adalah untuk memperoleh informasi, yang menghasilkan perkembangan perbendaharaan kata mereka yang cepat. Ketika anak berada di kelas empat atau kira-kira berusia 9-10 tahun, dia biasanya mencapai tahap perkembangan ini. Mereka biasanya belajar dari buku yang mereka baca. Namun, jika anak-anak gagal menguasai "cara" membaca sebelum kelas empat, keterampilan membaca mereka akan menjadi lebih sulit untuk ditingkatkan di kelas berikutnya.

5) Tahap keempat

Tahap keempat di sekolah menengah atas. Pada tahap ini, Anda harus dapat membandingkan dua atau lebih perspektif berdasarkan perbandingan artikel yang Anda baca. Latihan berpikir comperative harus diberikan oleh instruktur sebelum kemampuan ini muncul. Menurut Chall, tahapan membaca dimulai ketika anak-anak mengenal arah membaca dari kiri ke kanan, dapat membaca label barang, dan mengenal huruf.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa referensi penelitian yang relevan dari tinjauan literatur peneliti sebelumnya tentang literasi dasar melalui kegiatan membaca buku cerita bergambar untuk anak-anak:

1. Penelitian Nabila Syafitri, memiliki tujuan mengetahui pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas V SDN Cilangkap 03 Pagi. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif asosiatif. Menemukan bahwa gerakan literasi sekolah berkorelasi positif dengan minat baca. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas V SDN Cilangkap 03 Pagi.<sup>32</sup> Penelitian Nabila Syafitri memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu metode yang digunakan.
2. Penelitian Ramadhanti yang berjudul "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah". Penelitian ini menjelaskan tentang Gerakan Literasi Sekolah didukung oleh peran guru dalam peningkatan minat baca siswa.<sup>33</sup> Penelitian yang dilakukan Ramdhanti memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Karena penelitian ini membahas tentang peran guru dalam meningkatkan minat baca siswa melalui gerakan literasi sekolah.
3. Penelitian Diana Wati yang berjudul "Implementasi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas III Di SDN 1 Kuta Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2021/2022" menjelaskan bagaimana kegiatan literasi membantu siswa kelas III di SDN 1 Kuta meningkatkan keinginan mereka untuk membaca, serta masalah yang dihadapi guru saat melakukan kegiatan literasi.<sup>34</sup> Penelitian Diana Wati berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan karena penelitian ini membahas program kegiatan gerakan literasi sekolah.
4. Penelitian Vera Rika Gusti Dewi, "Meningkatkan Minat Baca Kelas III Melalui Buku Cerita Bergambar", adalah memiliki tujuan untuk membuat buku cerita bergambar yang berfokus pada mata pelajaran tematik muatan lokal Bahasa Indonesia. Penelitian

---

<sup>32</sup> Nabila Syafitri and Yamin Yamin, "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6218–23.

<sup>33</sup> T P Ramadhanti et al., "Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 12, no. 2 (2023): 154–66.

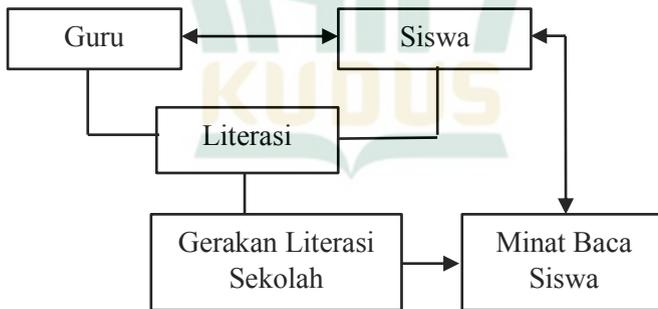
<sup>34</sup> Diana Wati, "Implementasi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas III Di SDN 1 Kuta Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2021/2022" (UIN Mataram, 2023)

ini, yang dilakukan menggunakan model pengembangan Hannafin dan Peck, menemukan bahwa buku cerita bergambar valid dengan nilai review ahli isi pembelajaran sebesar 94,54% dan redikat yang sangat baik.<sup>35</sup> Penelitian Vera Rika Gusti Dewi dan penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan, yaitu metode yang digunakan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif.

**C. Kerangka Berpikir**

Literasi sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berliterasi siswa, khususnya siswa dijenjang sekolah dasar. Melalui permendikbud No.23 tahun 2015 pemerintah memberikan acuan dasar dalam pengembangan literasi melalui kegiatan gerakan literasi sekolah. Upaya yang dilakukan setiap satuan pendidikan salah satunya ialah melalui kegiatan 15 menit membaca buku. Dalam rangka mendukung berjalannya program gerakan literasi sekolah, madrasah melaksanakan beberapa program kegiatan literasi diantaranya mewajibkan setiap kelas untuk menyediakan pojok baca, melaksanakan kegiatan membuat mading setiap bulan, melaksanakan kegiatan kunjungan rutin ke perpustakaan setiap minggu, serta kegiatan membaca buku cerita anak bergambar untuk siswa kelas rendah. Melalui program gerakan literasi tersebut dapat meningkatkan minat baca siswa di kelas rendah, terutama siswa kelas III.

**Gambar 2.1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**



<sup>35</sup> Vera Rika Gusti Dewi, I Nyoman Jampel, and Desak Putu Parmiti, "Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas III Melalui Buku Cerita Bergambar," *Jurnal Edutech Undiksha* 10, no. 2 (2022)